

INDONESIA BERDAYA

**Kiprah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam
dalam Menyelesaikan Persoalan Bangsa**



Siti Syamsiyatun
Pajar Hatma Indra Jaya
Azis Muslim
Ahmad Izudin
Siti Aminah
M. Fajrul Munawir

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Katalog Dalam Terbitan (KDT)

© Prodi Pengembangan Masyarakat Islam
*Indonesia Berdaya Kiprah Prodi Pengembangan Masyarakat
Islam dalam Menyelesaikan Persoalan Bangsa*/Yogyakarta: Samudra
Biru & Podi PMI, 2018.

x + 168 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN:

I. Sosial II. Masyarakat III. Berdaya IV. Judul
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk
apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis : Siti Syamsiyatun, Ahmad Izudin, Azis Muslim,
Pajar Hatma Indra Jaya, Siti Aminah,
M. Fajrul Munawwir

Editor : Ahmad Izudin

Design Cover : Samudra Biru

Layouter : Amin SB

Cetakan I, Desember 2018

Diterbitkan Oleh:

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta

Bekerjasama dengan:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno Blok B No. 15

RT 12 RW 30 Banguntapan Bantul

Daerah Istimewa Yogyakarta 55198

e-mail: psambiru@gmail.com

www.samudrabiru.co.id/www.cetakbuku.biz

Phone: 0813-2752-4748

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, kami hujuk syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan Iman dan Islam. Atas kenikmatan tersebut diberikan pula kekuatan hati dan pikiran jernih sehingga dapat menyelesaikan buku antologi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, atas keharibannya dan syafa'atnya, kita masih berada dalam nuansa hati yang penuh cinta, terutama cinta kepada sesama umat manusia.

Untaian ide dan gagasan yang tertuang dalam tiap bait 'kata per kata' menjadi kekuatan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Luasnya hamparan ilmu pengetahuan yang penuh makna tetap ada batasnya jika digali. Begitu pula dengan hasil yang tertuang dalam buku antologi ini. ada banyak kelemahan dan kesalahan, baik secara teknis maupun non teknis, tentu saja mengiringi setiap bait yang tersusun. Entah yang bersifat tuangan ide maupun gagasan yang teruntai setiap baris, kalimat, paragraf, dan wacana yang dikembangkan. Untuk membangun ketelitian di kemudian hari, tentu harapan para penulis melalui goresan pena yang tertuang dalam buku antologi ini, sangat ditunggu kritik dan sarannya yang membangun bagi siapapun pembacanya. Dengan kritik dan saran konstruktif tentu dapat membangun narasi baru untuk tetap berkontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang.

Dalam penyusunan buku antologi ini tentu saja melibatkan berbagai unsur dan pihak terkait. Atas dasar keterbatasan yang para penulis maka rasa ucapan terima kasih tak terhingga kepada siapapun yang membantu proses penyusunan akhir draft naskah ini. Para narasumber penelitian, mahasiswa yang mencari data lapangan,

kolega, dan lainnya, kami haturkan beribu kata ucapan terima kasih. Semoga buku antologi yang berjudul “Indonesia Berdaya: Kiprah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam untuk Menyelesaikan Persoalan Bangsa” ini dapat dijadikan dan disusun kembali sehingga menjadi karya tulis yang bermanfaat. Tentu saja ‘kata manfaat’ tidak hanya selesai pada tulisan. Harus ada pembaharuan dan format baru yang disusun untuk kemudian dikirim kepada *stakeholders* negeri ini sehingga dapat digunakan sebagai rencana intervensi dan desain kebijakan.

Namun, format lain juga perlu disusun kembali. Pasalnya, output dan harapan dari luaran buku antologi ini tidak lain adalah publikasi ilmiah. Berbicara publikasi, sudah barang tentu, yang paling mendesak adalah dapat diterbitkan. Selain kewajiban kami sebagai dosen, publikasi pula dapat menjadikan kita orang yang dikenang oleh sejarah. Pramoedya Ananta Toer pernah berkata, “Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis maka akan hilang dari peradaban dan sejarah, karena menulis adalah untuk keabadian”. Begitu untaian kata yang penuh makna tersebut. Untuk itu, harapan para penulis capaian dari buku antologi ini dapat dimanfaatkan sebaik mungkin. Semoga!

Yogyakarta, Desember 2018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Nilai Strategis Prodi Pengembangan Masyarakat Islam untuk Indonesia Berdaya di Era Disrupsi <i>Siti Syamsiyatun</i>	1
Sekolah “Tukang” Pemberdayaan Masyarakat <i>Pajar Hatma Indra Jaya</i>	19
Efektivitas Praktikum Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (Prodi PMI) dalam Mengatasi Masalah di Masyarakat <i>Azis Muslim</i>	41
Kegiatan Penelitian dan Menjadi Pembelajar Aktif untuk Masyarakat Berdaya <i>Ahmad Izudin</i>	61
Ekoliterasi: Gerakan Nyata Pemberdayaan Masyarakat di DIY-Jateng <i>Siti Aminah</i>	83
Ta’wil Ayat-Ayat Pengembangan Masyarakat dalam al-Qur’an <i>M. Fajrul Munawwir</i>	107
Indeks	
Biografi Penulis	



Bila kita cermati, pekerjaan-pekerjaan yang musnah akibat ditemukannya teknologi informasi yang cerdas dan efisien adalah pekerjaan yang memiliki sifat mekanik, menghubungkan data-data dan himpunan informasi numerik yang dengan mudah digantikan oleh komputer yang lebih cepat dan akurat.

Nilai Strategis Prodi Pengembangan Masyarakat Islam untuk Indonesia Berdaya di Era Disrupsi

Siti Syamsiyatun

Disruptive era is characterized by its potency and power to disrupt the conventional praxis of living, be it in the business, economic dealings, education and schooling and other social relations and engagements by the invention of new digital technology. How the university, or precisely a study program, in this case the Study Program of Muslim Community Development (Prodi PMI) responds to the challenges of the era. The present paper argues that the Study Program indeed has large potentiality to perform well during the disruptive era partly because its curriculum focuses on human softskills and knowledge –such as ethics, communication, collaboration, empathy, ethical problem solveing, gender sensitive; rather than knowledge and skills that based on numerical, and mechanical capacity –that can be easily replaced by comuter and artificial intelligent. Other strategic value offered by the Study Program is its potency to educate students who have awareness and capacity support the achievement the SDGs.

Mukaddimah

Pada acara Rembug Nasional Pendidikan tanggal 6 Februari 2018 Presiden Joko Widodo (2018) dalam pidatonya menekankan pentingnya pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia untuk memajukan bangsa dan Negara. Presiden memberi contoh bagaimana Negara yang sumber daya alamnya tidak melimpah tetapi memiliki sumber daya manusia yang unggul dapat menjadi Negara yang maju. Beberapa kali Presiden menekankan pentingnya sumber daya manusia ini. Hal penting lain yang dapat menopang kemajuan suatu bangsa adalah adanya stabilitas sosial, stabilitas politik, majemen

pemerintahan, kepemimpinan serta penguasaan pengetahuan dan teknologi. Pada bagian lain dari pidatonya Presiden Joko Widodo juga menekankan pentingnya pendidikan untuk pembentukan watak, karakter yang mulia, seperti kejujuran, kebersamaan, sopan santun, daya berkreasi, dan berinovasi.

Sumber daya manusia yang berkarakter luhur dan unggul menjadi asset bangsa yang menemukan relevansi lebih penting pada era disrupsi ini, di mana kecanggihan teknologi informasi digital telah mengubah banyak tatanan sosial secara cepat dan drastis. Banyak orang dari generasi terdahulu (e.g. generasi baby boomers) maupun generasi yang mengalami peralihan teknologi informasi digital (e.g. generasi X dan Y) mengalami gagap budaya digital dan daring, dan memberi respon yang canggung atas perubahan yang membawa disrupsi tersebut. Bahkan dunia bisnis—yang umumnya terdepan dalam inovasi—pada era ini para pebisnis yang masih berbasis pada model dan piranti konvensional banyak yang terlempar keluar dari arena karena sodokan model bisnis baru yang berbasis pada aplikasi daring.

Perguruan tinggi dengan aneka prodi yang selama ini telah dibangunnya juga mendapat tantangan tidak ringan. Fakultas-fakultas yang selama beberapa decade menikmati privilege sebagai prodi favorite dengan jumlah pelamar yang membludak karena jaminan masa depan karir lulusannya diminati banyak institusi bisnis, pemerintahan dan lain sebagainya, kini mendapat guncangan karena ditantang oleh model penanganan bisnis, pengelolaan informasi dan data yang berbasis elektronik. Pekerjaan yang semula dilakukan oleh para lulusan perguruan tinggi, kini digantikan secara pasti oleh robot-robot dan computer yang semakin canggih, dan efisien.

Bagaimana Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) yang berada di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merespon tantangan tersebut? Bagaimana masa depan para lulusannya untuk berkarya? Apa peluang dan nilai strategis yang dapat diperoleh para mahasiswa yang kuliah di Prodi PMI? Tulisan singkat ini akan menjawab beberapa pertanyaan diatas dengan meletakkan tantangan dan peluang Prodi PMI dalam dua bingkai utama: pertama bingkai

era disruptif; dan kedua bingkai upaya pencapaian bangsa dan Negara Indonesia pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau lebih dikenal dengan istilah berbahasa Inggris Sustainable Development Goals (SDGs) yang merupakan cita-cita bersama seluruh warga dunia yang diteken oleh 193 negara anggota PBB pada tahun 2015.

Pendidikan Tinggi pada Era Disrupsi

Hadirnya teknologi informasi yang semakin canggih, efisien dan terjangkau telah mengubah banyak model dan tatanan di masyarakat; mulai dari model berbisnis, tatanan berkomunikasi, hingga merambah pada model pendidikan. Model-model berbisnis konvensional dilibas dengan model bisnis daring yang meniscayakan kecepatan, banyaknya alternatif, kemudahan dan fleksibilitas bagi para pelanggan. Model komunikasi antar warga, keluarga dan masyarakat dunia melalui berbagai media sosial juga menimbulkan dampak baru, baik yang positif maupun negatif secara massif, yang membuat banyak orang gagap meresponnya. Masa terjadinya perubahan besar-besaran pada tatanan sosial ini sering disebut sebagai era disrupsi, dan kita sedang mengalaminya saat ini.

Menjadi warga perguruan tinggi—baik sebagai pengelola maupun pembelajar dewasa (untuk tidak mengatakannya sebagai pelanggan) pada disrupsi ini juga tidak gampang; kita semua menghadapi tantangan baru di segala lini pendidikan, baik yang bersifat substansi materi pengetahuan, ketrampilan, maupun aspek administrasi pengelolaan perguruan tinggi.

Dosen yang pada masa lalu dipercaya sebagai salah satu pemegang kunci gudang ilmu dan pemegang otoritas, pada era disrupsi ini mendapat pesaing yang lebih hebat dan hampir tidak terbatas karena telah terjadi demokratisasi pengetahuan, dan melimpahnya sumber pengetahuan secara elektronik yang dapat diakses oleh siapa saja dan kapan saja. Otoritas keilmuan dan aksesibilitas terhadap informasi bergeser dari yang semua bertumpu pada sosok-sosok personal yang terafiliasi pada institusi pendidikan tertentu kepada orang-orang—yang seringkali anonym, yang memiliki akses pada

teknologi daring ini. Demokratisasi pengetahuan ini –dari, oleh dan untuk para pengguna internet, satu sisi memberi peluang luas atas akses dan distribusi pengetahuan secara murah, tetapi disisi lain juga membawa tantangan atas tidak nihilnya verifikasi, akuntabilitas, reliabilitas dan responsibilitas sumber pengetahuan tersebut.

Perguruan tinggi, dengan pilihan program studi-program studi serta kurikulum yang dimilikinya selama ini, dipaksa untuk berpikir keras untuk dapat bertahan, apalagi untuk bias bertahan, bahkan berkembang pada era disrupsi ini. Banyak macam profesi dan pekerjaan yang semula menjadi tumpuan para lulusan dari prodi-prodi tertentu di perguruan tinggi kini semakin menciut dan bahkan diperkirakan segera musnah, dilibas oleh mesin/teknologi yang dapat melakukan pekerjaan tersebut secara lebih akurat dan efisien. Profesi, yang semula memerlukan pendidikan menengah atau tinggi, yang mulai tergusur dan bakal musnah antara lain, pustakawan, travel agents, teller bank, resepsionis, akuntan, kasir, penerjemah, analis berita, analis kredit bank. Pekerjaan yang pada manajemen hulu umumnya dipegang oleh orang berpendidikan tinggi kini pekerjaan itu dapat dilakukan oleh mesin, misalnya manajemen pengelolaan jalan toll, dimana tidak perlu lagi merekrut atau melatih penjaga penjaga pintu toll karena semua sudah tergantikan oleh system mesin otomatis; demikian juga dengan proses rekrutmen dan pendidikan buruh pabrik, sopir, penjaga tiket bioskop, tukang pos, juru ketik, loper koran, penjaga loket kereta dan sebagainya –semuanya kini sudah tidak diperlukan lagi; karena pekerjaan-pekerjaan tersebut sudah dilakukan oleh mesin, bukan lagi oleh manusia.

Semua program studi, tidak hanya prodi yang karir lulusannya sudah semakin suram, seperti sekretaris, akuntansi, statistic, tetapi semuanya harus berubah dan beradaptasi dengan situasi era disrupsi ini bila hendak survive dan tetap menarik para peminat.

Hadirnya Massive Open Online Courses (MOOC) yang bertumpu pada kecanggihan teknologi telah menantang model pengelolaan pembelajaran yang masih bertumpu pada tatanan berokrasi berlapis sejak pada masa pendaftaran, testing, pembagian kelas, pembagian mata kuliah, penilaian, monitoring, ujian-ujian,

serta pada penyajian kuliah-kuliahnya. MOOC menawarkan banyak kemudahan dan kelonggaran pada pembelajar, serta pilihan-pilihan courses yang beragam yang dapat dipelajari pada waktu yang fleksibel. MOOC telah memangkas banyak birokrasi perguruan tinggi.

Mohammed M. Alhawiti dan Yasser Abdel Hamid (2017) menengarai bahwa hadirnya pembelajaran berbasis elektronik meniscayakan seseorang dapat memilih platform pembelajarannya sendiri yang cocok dengan minat dan kesempatan waktu yang dimiliki pembelajar. Platform baru tidak tergantung pada aturan jadwal kuliah yang rigid seperti dalam sistem perkuliahan pada program studi konvensional, seperti yang mereka kemukakan:

“With the advent of web based learning and content management tools, e-learning has become a matured learning paradigm, and changed the trend of instructional design from instructor centric learning paradigm to learner centric approach, and evolved from “one instructional design for many learners” to “one design for one learner” or “many designs for one learner”. Currently, there are mature technologies that can lead to the construction of a personalized e-learning environment, namely: Ontology, Semantic web, learning objects, and content management systems.”

Untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman dan efisiensi proses, hampir semua perguruan tinggi di Indonesia, termasuk UIN Sunan Kalijaga, kini sudah mulai menerapkan sistem admisi, sistem informasi akademik, sistem pengelolaan keuangan dan sebagainya secara daring, berbasis elektronik. Ini semua merupakan upaya untuk dapat beradaptasi dengan kebutuhan baru para pengguna dan pemangku kepentingan guna menyediakan layanan yang efisien dan efektif yang dapat diakses oleh para pembelajar dan pemangku kepentingan dari mana mereka berada, tanpa hadir secara fisik di kampus. Namun upaya membuat semua sistem daring ini sering belum ditopang dengan infrastruktur supply listrik yang tidak memadai maupun kapasitas server penyimpanan data yang belum mencukupi untuk kebutuhan seluruh civitas akademika. Akibatnya, seringkali terjadi gangguan untuk akses unggah dan unggah program dan materi yang diperlukan oleh pemangku kepentingan dan pembelajar, dan menyebabkan priranti komputer dan elektronik

lainnya menjadi rentan atas kerusakan.

Pada situasi demikian, bagaimana prospek Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI); bagaimana prodi dapat bertahan atau beradaptasi di era disrupsi ini?

Peluang dan Tantangan Prodi PMI di Era Disrupsi

Bila kita cermati, pekerjaan-pekerjaan yang musnah akibat ditemukannya teknologi informasi yang cerdas dan efisien adalah pada pekerjaan yang memiliki sifat mekanik, menghubungkan data-data dan himpunan informasi numerik yang dengan mudah digantikan oleh komputer yang lebih cepat dan akurat. Sementara itu, prospek pekerjaan yang ditawarkan dan dikembangkan pada Prodi PMI lebih bertumpu pada kematangan karakter dan soft skills.

Lulusan Prodi PMI berpeluang besar untuk berkarir sebagai pengembang masyarakat, pengorganisasi masyarakat, fasilitator program-program, pengelola dan pengorganisasi Corporate Social Responsibility (CSR), pekerja sosial, pekerja kesejahteraan sosial, serta wirausaha sosial. Untuk dapat menjalankan pekerjaannya secara professional, lulusan Prodi PMI mendapatkan asupan intelektual dan karakter yang baik seperti kejujuran, kebersamaan, berpihak pada kebenaran dan kebajikan, ulet, sabar, tidak mudah putus asa, dan lain sebagainya, dan upaya penguasaan soft skills –seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, berempati, berkreasi, menyelesaikan masalah secara etis, daripada kemampuan menghafal hitungan, menghafal rumus, mencocokkan data angka dan sebagainya.

Daya empati, simpati, kreatifitas, kolaborasi, penyelesaian masalah secara etis dan berwawasan kebangsaan, dan komunikasi merupakan hal-hal yang tidak dapat digantikan oleh teknologi hingga kini (Yustinus Suhardi Ruman, <https://www.globethics.net/gel/14414360>). Daya personal dan etis semacam itu tetap dibutuhkan untuk mengefektifkan daya jangkauan dan kemampuan komputasi teknologin informasi dalam proses pengambilan keputusan, peningkatan pelayanan dan menjaga martabat kemanusiaan. Satu sisi, manusia sebagai konsumen ingin mendapatkan pelayanan cepat dan

prima –misalnya pada pemesanan tiket, hotel, transaksi keuangan, dll, tetapi pada sisi yang lain manusia tetap membutuhkan simpati dan empati orang lain untuk mengutarakan perasaan, mengemukakan gagasan dan sebagainya.

Lulusan Prodi PMI dipersiapkan untuk memiliki jiwa wirausaha sosial melalui beberapa mata kuliah dan praktikum yang ditata dalam kesatuan kurikulum. Prodi PMI di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, misalnya menawarkan mata kuliah Gerakan Sosial dan Pembangunan, Pengembangan Sumber Daya Manusia, Alih Teknologi untuk Pemberdayaan Masyarakat dan Kewirusahaan Sosial, serta praktikum pengembangan masyarakat yang relevan. Kewirausahaan sosial menggabungkan daya kreatif untuk mengolah sumber daya alam dan kemampuan yang ada untuk menghasilkan income, dan sekaligus memberi peluang pemberdayaan masyarakat sekitar dan perbaikan kondisi sosial di sekitarnya.

Roger L Martin dan Sally Osberg (2007) menengarai maraknya konsep wirausaha sosial ini:

The reasons behind the popularity of social entrepreneurship are many. On the most basic level, there's something inherently interesting and appealing about entrepreneurs and the stories of why and how they do what they do. People are attracted to social entrepreneurs like last year's Nobel Peace Prize laureate Muhammad Yunus for many of the same reasons that they find business entrepreneurs like Steve Jobs so compelling – these extraordinary people come up with brilliant ideas and against all the odds succeed at creating new products and services that dramatically improve people's lives.

....

Social entrepreneurship signals the imperative to drive social change, and it is that potential payoff, with its lasting, transformational benefit to society, that sets the field and its practitioners apart.

Berdasarkan sedikit paparan diatas, pada era disrupsi ini –dimana teknologi sering menjadi salah satu kampiun dalam menentukan model pembelajaran di perguruan tinggi, model bisnis dan model relasi, Prodi PMI justru menemukan nilai strategis baru

yang relevan karena fokusnya pada pembangunan karakter manusia dengan etika dan ketrampilan lunak yang tidak tergantikan oleh daya numerik dan kalkulatif mesin robot. Nilai strategis Prodi PMI yang lain, adalah bertambahnya keprihatinan warga bumi untuk penyelamatan kemanusiaan, alam lingkungan dan sumber daya hayati, yang selama beberapa abad ini telah mengalami degradasi akibat bisnis yang berfokus pada kelimpahan material semata. Penuntutan adanya CSR untuk perusahaan dan industri, sekarang ditambah lagi dengan tuntutan CSCER –Corporate Social, Cultural and Ecological Responsibility. Masuknya aspek kepentingan penyelamatan dan pemeliharaan kultur dan ekologi ini sejalan dengan kesepakatan dunia tentang Sustainable Development Goals (SDGs), yang relevansinya dengan Prodi PMI akan dibahas berikut.

Relevansi Prodi PMI dan Upaya Pencapaian SDGs di Indonesia

Dalam kancah tata relasi dunia, teknologi informasi telah memberi dampak pada menghilangnya jarak dan waktu. Apa yang terjadi di sudut desa di wilayah Bantul, Yogyakarta, misalnya, dalam hitungan detik sudah dapat diwartakan dan diketahui oleh orang seantero bumi yang memiliki akses terhadap gadget telepon cerdas. Teknologi informasi mempercepat terjadinya globalisasi. Tetapi pada gilirannya globalisasi yang sangat massif ternyata menimbulkan respon localisasi yang tidak kalah kencangnya; hingga idiom global –*think globally, act locally*, muncul dimana-mana.

Dengan mudahnya akses dan distribusi informasi ini masyarakat dunia semakin menyadari bahwa apa yang terjadi di satu belahan benua sebenarnya akan berpengaruh pada benua atau tempat yang lain. Kebakaran hutan di Kalimantan, misalnya akan berdampak pada kualitas udara yang dihirup oleh masyarakat dunia di utara dan selatan katulistiwa. Sifat yang saling mempengaruhi dan terpengaruhi, serta saling ketergantungan antara satu situasi dengan situasi yang lain menimbulkan gagasan untuk menciptakan masa depan bersama yang dibicarakan dan disepakati melalui PBB.

Diantara upaya bersama untuk menyelamatkan planet bumi dan meningkatkan taraf hidup seluruh dunia warga yang mutakhir adalah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, lebih dikenal dengan istilah bahasa Inggrisnya Sustainable Development Goals (SDGs) yang ditetapkan pada tahun 2015, untuk diupayakan dapat dicapai pada tahun 2030. SDGs sering juga disebut Agenda 2030. SDGs yang disepakati oleh 193 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tanggal 21 Oktober 2015 itu terdiri dari 17 tujuan, dengan masing-masing tujuan memiliki 169 target capaian, yang digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat ketercapaian apada masing-masing tujuan tersebut.

Secara umum SDGs merespon dan menentukan target untuk menangani persoalan kemiskinan (*poverty*), kelaparan (*hunger*), kesehatan (*health*), pendidikan (*education*), pemanasan global (*global warming*), kesetaraan gender (*gender equality*), air (*water*), sanitasi (*sanitation*), energy (*energy*), urbanisasi (*urbanization*), lingkungan (*environment*), dan keadilan sosial (*social justice*).

Berikut adalah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang dicitakan masyarakat dunia, dimana pada beberapa poin Prodi PMI sudah merespon melalui pilihan mata kuliah yang ditawarkan melalui kurikulum yang terstruktur.

Tujuan 1 – Tanpa kemiskinan (*No Poverty*). Pada tujuan ini masyarakat dunia menyadari bahwa masih terdapat banyak ketimpangan antara satu Negara dengan Negara yang lain berkenaan dengan tingkat kesejahteraan hidup. Penduduk di beberapa Negara telah menikmati kelimpahan materi, sedangkan belahan yang lain masih menderita kemiskinan. Mereka menyadari adanya ketimpangan ini, dan mencitakan bahwa pada tahun 2030 bakal tercapai pengentasan segala bentuk kemiskinan di semua tempat di seluruh dunia. Prodi PMI telah ikut serta dan berkontribusi untuk pencapaian tujuan ini melalui beberapa mata kuliah yang ditawarkan, seperti Analisis Problem Sosial, Perencanaan Kebijakan Sosial, Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan, Gender dan Keadilan Sosial, Alih Teknologi untuk Pemberdayaan Masyarakat, Gerakan Sosial dan Pembangunan.

Tujuan 2 – Tanpa kelaparan (*Zero Hunger*). Tujuan ini semua Negara pendatangan SDGs berkomitmen hendak mengakhiri kelaparan, dengan cara mencapai ketahanan pangan, perbaikan nutrisi, serta mempromosikan pertanian yang berkelanjutan. Problem kelaparan ini secara tidak langsung sangat berkaitan dengan persoalan kemiskinan. Meskipun Prodi PMI tidak secara langsung membekali peserta didik dengan ketrampilan praktis tentang nutrisi makanan dan pertanian, tetapi secara teori dan konseptual mereka dilatih untuk senantiasa berpikir pada program-program yang berkelanjutan.

Tujuan 3 – Kehidupan sehat dan sejahtera (*Good health and well-being for all people*). Pada tujuan ketiga ini Negara berkewajiban untuk menggalakkan pola hidup sehat dan mendukung terpacainya kesejahteraan hidup untuk semua usia, dari mulai bayi hingga senior. Prodi PMI melalui kurikulumnya menyediakan mata kuliah yang secara langsung dan tidak langsung dapat berkontribusi pada upaya pencapaian kehidupan sehat dan sejahtera. Sehat dan sejahtera ini tidak saja yang bersifat lahiriah, tetapi juga batiniah dan spiritual. Selain mata kuliah agama, Prodi PMI juga memberikan kuliah Psikologi Sosial, dan Metodologi Pengembangan Masyarakat.

Tujuan 4 – Pendidikan berkualitas (*Quality education*). Untuk mencapai tujuan ini Negara berkewajiban memastikan pendidikan yang berkualitas, yang layak dan inklusif serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua warga. Secara langsung dan kelembagaan, Prodi PMI telah memiliki kebijakan inklusif ini. Prodi PMI menerima peserta didik yang memiliki kemampuan yang beragam (*diffabel*), dari yang menyandang tuna netra, tuna rungu dan tuna grahita. Para dosen dan pembelajar yang lain dikondisikan untuk dapat berinteraksi secara etis dengan mereka yang memiliki kemampuan berbeda.

Tujuan 5 – Kesetaraan gender (*Gender Equality*). Tujuan ini mendorong tercapainya kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan segala umur. Prodi PMI secara aktif dan partisipatif telah mengembangkan mata kuliah khusus tentang Gender dan Keadilan Sosial. Pengelolaan kelas dan penyediaan fasilitas dan

program selalu dipertimbangkan agar bersifat sensitive gender, guna memastikan kebijakan dan fasilitas yang dimiliki Prodi dapat diakses oleh semua peangku kepentingan, laki-laki dan perempuan.

Tujuan 6 – Air bersih dan sanitasi layak (*Clean water dan good sanitation*). Negara harus mengupayakan semua warga untuk terjamin ketersediaan dan akses terhadap air dan sanitasi yang layak. Meskipun secara langsung Prodi PMI tidak mendalami persoalan air secara teoritis, tetapi Prodi bergiat bersama masyarakat untuk menciptakan kali bersih, membudidayakan ikan dan memelihara sumber daya hayati lainnya, melalui kegiatan-kegiatan kuliah kerja lapangan.

Tujuan 7 – Energi bersih dan terjangkau (*Affordable and clean energy*). Ini adalah upaya agar semua Negara memastikan bahwa setiap warganya mendapat akses pada energy yang terjangkau, dapat diandalkan, berkelanjutan dan modern.

Tujuan 8 – Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (*Decent work and economic growth*). Untuk tujuan ini Negara diberi mandate agar mempromosikan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan inklusif, lapangan pekerjaan dan pekerjaan yang layak untuk semuanya. Pada era disrupsi ini, banyak pekerjaan beralih pada model aplikasi daring. Prodi PMI telah menyediakan platform ketrampilan penggunaan teknologi informasi ini untuk berbagai kebutuhan, termasuk untuk menciptakan usaha bisnis. Mahasiswa Prodi PMI juga didorong untuk dapat melakukan usaha yang berorientasi pada kesejahteraan social bersama melalui pemberian mata kuliah Kewirausahaan Sosial, Alih Teknologi untuk Pemberdayaan Masyarakat.

Tujuan 9 – Industri, Inovasi dan Infrastruktur (*Indusry, Innovation and Infrastructure*). Negara mendapat mandate untuk membangun infrastruktr kuat, mempromosikan industrialisasi berkelanjutan dan mendorong inovasi guna mencapai tujuan ini. Kontribusi yang sangat potensial diberikan oleh Prodi PMI adalah pada penekanan industri kecil yang memanfaatkan asset yang dimiliki suatu daerah dan dapat berkelanjutan; serta inovasi pada proses pemasaran dan packaging suatu produk, seperti telah

dilatihkan melalui mata kuliah Kewirausahaan Sosial, dan Alih Teknologituntuk Pemberdayaan Masyarakat.

Tujuan 10 – Berkurangnya Kesenjangan (*Reducing Inequalities*). Negara berkewajiban untuk mengurangi kesenjangan di dalam dan diantara Negara-negara. Seperti telah dipaparkan diatas Prodi PMI telah dan akan terus berkontribusi untuk mengurangi kesenjangan-kesenjangan di masyarakat, khususnya kesenjangan berbasis gender, dan kesenjangan berbasis kemampuan fisik dan ekonomi.

Tujuan 11 – Kota dan komunitas berkelanjutan (*Sustainable Cities and Communities*). Untuk mewujudkan kota dan komunitas yang berkelanjutan, Negara berkewajiban membuat perkotaan menjadi inklusif, aman, kuat dan berkelanjutan. Prodi PMI, dengan beberapa matakuliah spesifik seperti yang disebutkan diatas secara langsung berkontribusi untuk mendorong terwujudnya kota dan komunitas yang berkelanjutan. Lulusan Prodi PMI memiliki peluang besar untuk turut serta berkiprah dalam pekerjaan-pekerjaan untuk menopang terwujudnya tujuan SDG yang ke sebelas ini.

Tujuan 12 – Konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab (*Responsible consumption and production*). Masyarakat dunia telah menyaksikan adanya pola konsumsi yang berlebihan di satu pihak, dan kekurangan di lain pihak. Maka tujuan ini mengamatkan Negara agar membuat kebijakan yang memastikan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan.

Tujuan 13 – Penanganan perubahan iklim (*Climate Action*). Negara mendapat mandate agar mengambil langkah pebting untuk melawan perubahan iklim dan dampaknya. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh banyak pihak untuk turut serta merespon perubahan iklim ini. Perubahan iklim telah menyebabkan tidak dapat diprediksinya musim, tingginya gelombang laut, suhu udara dan sebagainya yang pada akhirnya juga berdampak pada kinerja dan pola kerja para petani, pelaut, dan amata rantai produksinya. Hal kongkrit yang telah dikontribusikan oleh Prodi PMI selain penggalian nilai etis berbasis agama Islam dan budaya untuk menjaga kelestarian alam, Prodi PMI juga menjagi pioneer untuk pengelolaan daur ulang

sampah di pedesaan dan perkotaan di wilayah Yogyakarta sehingga dapat mengurangi beban bumi.

Tujuan 14 – Ekosistem laut (*Life below water*). Tujuan ini menghendaki semua Negara memiliki kebijakan pasti untuk perlindungan dan penggunaan samudera, laut dan sumber daya kelautan secara berkelanjutan.

Tujuan 15 – Ekosistem daratan (*Life on land*). Negara dituntut untuk dapat mengelola hutan secara berkelanjutan, melawan perubahan lahan hutan menjadi gurun, menghentikan penebangan pohon, merehabilitasi kerusakan lahan, menghenditkan tindakan yang menyebabkan kepunahan keanekaragaman hayati.

Tujuan 16 – Perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tanggung (*Peace, justice and strong institutions*). Negara mendorong terwujudnya masyarakat adil, damai dan inklusif. Secara kelembagaan Prodi PMI berkontribusi nyata untuk tercapainya tujuan ini. Lulusan Prodi PMI yang telah mendapatkan beberapa matakuliah seperti Multikulturalisme, Resolusi Konflik, Teknik Fasilitasi, Gerakan Sosial dan Pembangunan, Metodologi Pengembangan Masyarakat, Etika Pengembangan Masyarakat memiliki asset pengetahuan dan ketrampilan yang kompetitif guna mendorong terwujudnya tujuan SDGs nomer enambelas ini.

Tujuan 17 – Kemitraan untuk mencapai tujuan (*Partnerships for the goals*). Negara tidak dapat mencapai cita-cita bersama ini bila relasi hanya bertumpu pada kompetisi; untuk itu Negara didorong memperluas kemitraan, dengan menghidupkan kembali kemitraan global demi pembangunan berkelanjutan. Kurikulum dan ketrampilan lunak yang ditawarkan di Prodi PMI memberikan potensi lulusan menjadi professional yang memiliki wawasan kemitraan. Bekal kemampuan untuk mendorong terjalinnya kemitraan global ini Prodi PMI membekali peserta didik dengan kemampuan berbahasa internasional, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris. Penyeleggaran konferensi internasional juga dimaksudkan untuk memperkuat kemitraan global sekaligus memberi penguatan praktikum pada peserta didik untuk menjadi warga dunia yang siap untuk bermitra secara global.

Simpulan

Era disrupsi memberikan tantangan berat pada pola perilaku bisnis, pembelajaran, komunikasi dan relasi yang masih bertumpu pada pola konvensional. Perguruan tinggi, sebagai salah satu pilar institusi sosial memiliki tanggungjawab tinggi untuk membersamai Negara dan masyarakat agar transisi di masa disruptif ini dapat berjalan tanpa menimbulkan gejolak karena ketidaksiapan sumber daya manusianya. Diantara lapangan pekerjaan dan Prodi yang mendapat tantangan paling besar adalah bidang yang berkenaan dengan layanan berbasis data, numerikal, dan mekanik, seperti telah dipaparkan sebelumnya. Komputerisasi, robot dan artificial intelligent telah menggantikan manusia menjalankan banyak pekerjaan-pekerjaan dengan cara lebih cepat dan akurat.

Robot dan artificial intelligent hingga saat ini belum dapat menggantikan kemampuan dan ketrampilan lunak manusia yang berkenaan dengan etika, karakter dan emosi. Pada sisi kemanusiaan yang dalam ini justru Prodi PMI menemukan relevansinya yang baru di era disrupsi ini. Profil lulusan Prodi PMI yang 'didisain' menjadi pengembang masyarakat, pengorganisasi masyarakat, pekerja sosial, fasilitator aktivitas sosial masyarakat, penyuluh agama, wirausaha sosial, pengelola CSR perusahaan adalah pekerjaan-pekerjaan atau profesi yang tidak dapat dilakukan oleh Robot dan komputerisasi. Komputer dan robot dapat membantu mereka menghimpun data, mengklasifikasi, menemukan korelasi antar berbagai variable, tetapi keputusan yang bersifat etis, yang berbasis pada wawasan agama dan kebangsaan hanya dapat dilakukan oleh seorang manusia yang berkarakter tinggi, bukan oleh mesin. Disinilah letak nilai strategis Prodi PMI di era disrupsi ini.

Pada sisi yang lain, pada saat dunia menemukan keprihatinan bersama bahwa hidup mereka di bumi ini sangat fragile bila kita tidak bekerjasama, dunia membuat kesepakatan yang disebut dengan SDGs. Prodi PMI juga menemukan relevansinya yang kuat karena banyak matakuliah yang ditawarkan sangat mendukung untuk upaya mencapai tujuan-tujuan SDGs seperti diuraikan diatas. Mata kuliah seperti Teori-teori Sosial, Teori Pembangunan, Metodologi

Pengembangan Masyarakat, Etika Pengembangan Masyarakat, Teknik Fasilitasi, Gerakan Sosial dan Pembangunan, Pengembangan SDM, Manajemen CSR, Studi Kependudukan dan Kewilayahan, Kepemimpinan, Alih Teknologi untuk Pemberdayaan Masyarakat, Filantropi Islam, Gender dan Keadilan Sosial, Kewirausahaan Sosial, Multikulturalisme, Resolusi Konflik, Perencanaan Kebijakan Sosial, dan berbagai praktikum pengembangan masyarakat yang berseri dan berurutan memberi asupan intelektual untuk pengembangan karakter yang dibutuhkan di era milenial ini.

Referensi

- <http://setkab.go.id/sambutan-presiden-jokowi-pada-acara-rembuk-nasional-pendidikan-dan-kebudayaan-di-pusdiklat-kemendikbud-bojongsari-depok-selasa-6-februari-2018/> diakses 15 Nopember 2018
- Mohammed M. Alhawiti dan Yasser Abdel Hamid, "A Personalized e-Learning Framework" in *Journal of Education and e-Learning Research*; Vol 4, No 1 (2017); 15-21
- Nirwan Maulana, 2017. Peran Perguruan Tinggi Sangat Penting dalam Pencapaian SDGs <http://sdgcenter.unpad.ac.id/peran-perguruan-tinggi-sangat-penting-dalam-pencapaian-sdgs/> diakses pada tanggal 15 Nopember 2018.
- Program Studi PMI, 2016. Kurikulum Prodi Pengembangan Masyarakat Islam. Mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) dan Paradigma Integrasi Interkoneksi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
- Roger L. Martin & Sally Osberg, "Social Entrepreneurship: The Case of Definition" in https://ssir.org/articles/entry/social_entrepreneurship_the_case_for_definition, diakses tanggal 15 Nopember 2018.
- United Cities and Local Governments, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang Perlu Diketahui oleh Pemerintah Daerah,

<https://www.uclg.org/sites/default/files/tujuan-sdgs.pdf>,
diakses pada tanggal 15 Nopember 2018.

